

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai laki-laki ideal dalam perspektif Islam seperti tanggung jawab, kejujuran, amanah, pengendalian emosi, empati, kepemimpinan yang penuh kasih, serta keteladanan memiliki relevansi yang kuat untuk diinternalisasikan melalui pendidikan Islam dalam upaya menanggulangi toxic masculinity di kalangan Generasi Z. Internalisasi nilai-nilai tersebut terbukti efektif ketika didukung oleh keteladanan figur dewasa, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan sinergi antara rumah dan sekolah. Namun, tantangan masih ditemukan dalam bentuk pengaruh lingkungan sosial negatif, gengsi remaja laki-laki, serta ketidakhadiran figur teladan di rumah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengedepankan pendekatan yang komprehensif, kontekstual, dan berbasis praktik nyata untuk menciptakan ekosistem pembentukan karakter laki-laki yang utuh, seimbang, dan sesuai dengan ajaran Islam.
2. Toxic masculinity di kalangan Generasi Z terwujud lewat pola menahan emosi, dominasi, agresivitas, stigma terhadap kelembutan, dan pencarian validasi sosial, yang semuanya diperkuat oleh tekanan lingkungan, stereotip gender, dan minimnya ruang aman bagi ekspresi diri. Pendidikan Islam hadir sebagai solusi melalui penanaman nilai sabar, empati, tanggung jawab, dan kasih sayang yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan lewat kisah keteladanan nabi, kegiatan keagamaan, konseling nilai, praktik pembiasaan, serta dialog reflektif di rumah dan sekolah. Dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual, pendidikan Islam mampu merombak narasi maskulinitas yang keliru mengubahnya dari dominatif menjadi pelayanan, dari pengekangan emosi menjadi penghayatan kemanusiaan, dan dari pencari validasi menjadi individu yang mantap dalam tujuan hidup Islami.
3. Proses internalisasi nilai-nilai pria ideal dalam pendidikan Islam berlangsung melalui empat tahapan: pengenalan nilai, pemahaman

mendalam, pengalaman langsung, serta refleksi diri. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, pengendalian diri, dan kepemimpinan Islami diperkenalkan melalui pendidikan formal dan informal, serta diperkuat melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan keteladanan dari guru maupun orang tua. Faktor-faktor pendukung yang paling menonjol meliputi keteladanan figur dewasa, rutinitas pembiasaan yang konsisten, sinergi sekolah dan keluarga, serta keterlibatan aktif siswa dalam praktik nyata. Namun demikian, proses ini juga menghadapi hambatan serius, seperti pengaruh lingkungan sosial yang negatif, tekanan psikologis berupa gengsi dan rasa malu, serta ketidakhadiran figur teladan laki-laki di rumah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu merespons tantangan tersebut dengan pendekatan yang kontekstual, humanis, dan berbasis keteladanan nyata agar nilai-nilai laki-laki Islami dapat tertanam kuat dan menjadi bagian dari identitas generasi muda.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai nilai-nilai Pria ideal dalam perspektif Islam untuk melawan Toxic masculinity di kalangan Generasi Z, berikut adalah saran yang ditujukan untuk berbagai pemangku kepentingan:

1. Untuk peneliti

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas jangkauan sampel dengan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan geografis, termasuk kawasan kota dan desa, untuk memahami perbedaan persepsi mengenai nilai-nilai pria ideal dan bentuk Toxic masculinity. Perbandingan antara generasi, seperti Generasi Z dan Milenial, juga dapat menyelidiki dinamika nilai dan maskulinitas dengan lebih mendalam. Selain pendekatan kualitatif, penggunaan metode kuantitatif seperti survei skala besar dapat menghasilkan data yang lebih terukur mengenai prevalensi Toxic masculinity dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam. Studi ini dapat mengeksplorasi kemungkinan media sosial sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai seperti ketakwaan, qana'ah, dan tawadhu' melalui konten digital yang menarik bagi Generasi Z.

2. Untuk Lembaga pendidikan

Disarankan agar institusi pendidikan, baik sekolah maupun universitas, mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Islam ke dalam kurikulum mereka dengan memasukkan nilai-nilai seperti ketakwaan, tanggung jawab, kejujuran, dan kedulian sosial ke dalam pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau proyek komunitas. Selain itu, guru harus dilatih sebagai figur Uswah Hasanah yang menerapkan prinsip-prinsip Pria ideal seperti kesabaran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah dapat menggunakan program literasi digital untuk melawan pengaruh media sosial yang mempromosikan sifat maskulin yang berbahaya. Program ini juga dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai Islam seperti tawadhu' dan qana'ah selain membantu mereka mengenali dan memerangi stereotip maskulin yang berbahaya. Selain itu, untuk mempromosikan kedulian sosial dan prinsip kepemimpinan bijak, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai seperti bakti sosial, simulasi kepemimpinan, atau diskusi kelompok juga dapat dilakukan.

3. Masyarakat

Dengan mendorong pria muda untuk menunjukkan empati, kesabaran, dan kedulian sosial tanpa takut dianggap "lemah", disarankan agar masyarakat, termasuk keluarga dan komunitas lokal, membangun lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai ideal Pria. Norma patriarki ekstrem yang mendorong dominasi Pria harus dilawan secara aktif melalui praktik kesetaraan gender dalam kegiatan sehari-hari, seperti pembagian tugas rumah tangga atau pengambilan keputusan kelulusan. Selain itu, komunitas dapat mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif seperti kerja bakti, sekolah, atau olahraga. Ini akan mengajarkan mereka nilai kedulian sosial dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung. Selain itu, kampanye kesadaran, baik secara langsung maupun daring, perlu dilakukan untuk memberi tahu orang-orang tentang efek buruk Pria berbahaya dan bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati penting untuk membangun kepribadian yang sehat.